

PELATIHAN TARI GAMBYONG MARI KANGEN DI SMKS PAWYATAN DAHA 2 KEDIRI

Ragil Tri Oktaviani¹, Yuniar Alam²

^{1,2}Universitas Nahdlatul Ulama Blitar

¹ragil.trioktaviani91@gmail.com, ²yuniaralam@unublitar.ac.id

Abstract

Cultural arts as a general subject have an important position to learn, because learning art can provide an understanding of cultural diversity in Indonesia. The problem at this time is that there are still many school children who do not know the origin of the language, clothing, traditions that must be maintained and preserved so that their lack of knowledge of culture and arts makes students less appreciative of people outside their area. For this reason, in order to prevent students' indifference in recognizing and understanding various arts and cultures, it is necessary to hold extracurricular activities as additional hours of learning at school. The substance of this activity is at the same time honing skills according to students' interests to develop potential talents and knowledge, including by providing dance training. The stages in carrying out community service begin with the sequence; provide insight into art, explain the repertoire of Javanese dance art, the process of practicing the Gambyong Mari Kangen dance, test the competence of the Gambyong Mari Kangen dance. The training process has been carried out, followed by a competency test to see the success of learning the alus (soft) dance. Based on the observations, students did not fully understand quickly, but with a strong spirit, in the implementation of the dance competency test, they were able to move according to the rhythm of the music, build feelings, form facial expressions until when they were watched, the performances they presented seemed to be alive and not boring. Thus, the Gambyong Mari Kangen dance training can be said to be successful. This success can be judged from the results of the dance competency test that, students simply present dances very well, even their performances get the attention of the principal and are asked to be performers, entertain invited guests in class XII school farewell events.

Keyword: Training, Gambyong Dance, Students

Abstrak

Seni budaya sebagai mata pelajaran umum memiliki kedudukan yang penting untuk dipelajari, karena dengan belajar seni dapat memberi pemahaman tentang keanekaragaman budaya di Indonesia. Persoalan saat ini masih banyak anak-anak sekolah yang tidak tahu asal bahasa, busana, tradisi yang harus dijaga dan dilestarikan sehingga minimnya pengetahuan mereka terhadap ilmu budaya dan kesenian membuat para siswa jadi kurang menghargai orang luar daerahnya. Untuk itu, agar mencegah sikap tidak peduli para siswa dalam mengenal dan memahami aneka ragam seni dan budaya, maka perlu diadakan kegiatan ekstrakurikuler sebagai jam tambahan belajar di sekolah. Substansi kegiatan ini sekaligus mengasah keterampilan sesuai minat siswa untuk mengembangkan potensi bakat dan pengetahuan, diantaranya adalah dengan memberikan pelatihan kesenian tari. Tahapan dalam melaksanakan pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan urutan; memberi pemahaman wawasan seni,

menjelaskan khasanah seni tari Jawa, proses latihan tari Gambyong Mari Kangen, uji kompetensi tari Gambyong Mari Kangen. Proses pelatihan telah dilakukan, selanjutnya uji kompetensi untuk melihat keberhasilan belajar tari alus (lembut). Berdasarkan pengamatan memang siswa belum sepenuhnya cepat memahami, akan tetapi dengan semangat yang kuat, pada pelaksanaan uji kompetensi tari, mereka mampu bergerak sesuai ritme musik, membangun rasa, membentuk mimik wajah hingga saat ditonton, pertunjukan yang mereka sajikan seakan terkesan hidup dan tidak menjenuhkan. Dengan demikian pelatihan tari Gambyong Mari Kangen bisa dikatakan berhasil. Keberhasilan ini dapat dinilai dari hasil uji kompetensi tari bahwa, siswa cukup menyajikan tarian dengan sangat baik, bahkan pertunjukan mereka mendapat perhatian dari kepala sekolah hingga diminta untuk menjadi pengisi acara, menghibur tamu undangan dalam acara perpisahan sekolah kelas XII.

Keyword: Pelatihan, Tari Gambyong Mari Kangen, Siswa

PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

SMKS Pawayatan Daha 2 merupakan salah satu sekolah yang terletak di Kota Kediri, sekolah ini berbasis menengah kejuruan dengan mengutamakan lulusan yang unggul dalam prestasi, kompetensi, dan kompetisi, serta berbudaya, berakhlak mulia. Oleh karena itu mata pelajaran yang dipelajari lebih mengarah sesuai penjurusan, namun tetap tidak menghilangkan mata pelajaran seni budaya sebagai mata pelajaran umum di sekolah.

Seni budaya sebagai mata pelajaran umum memiliki kedudukan yang penting untuk dipelajari, karena dengan belajar seni dapat memberi pemahaman tentang keanekaragaman budaya di Indonesia. Persoalan saat ini masih banyak anak-anak sekolah yang tidak tahu asal bahasa, busana, tradisi yang harus dijaga dan dilestarikan sehingga minimnya pengetahuan mereka terhadap ilmu budaya dan kesenian membuat para siswa jadi kurang menghargai orang luar daerahnya. Misalnya bila suku Papua atau suku Manado, dengan pakaian khas mereka serta cara berbicara yang terdengar asing, akan ditertawakan. Namun saat melihat pertunjukan kesenian dari asal suku tersebut, semua pandangan tidak dapat teralihkan. Hal inilah yang disebut dengan pesona Indonesia.

Untuk itu, agar mencegah sikap tidak peduli para siswa dalam mengenal dan memahami aneka ragam seni dan budaya, maka perlu diadakan kegiatan ekstrakurikuler sebagai jam tambahan belajar di sekolah. Substansi kegiatan ini sekaligus mengasah keterampilan sesuai minat siswa untuk mengembangkan potensi bakat dan pengetahuan, diantaranya adalah dengan memberikan pelatihan kesenian tari. Kesenian tari menjadi pilihan salah satu kegiatan ekstrakurikuler, oleh karena tidak semua bidang seni dipelajari di dalam kelas. Lebih cenderung pada bidang seni rupa, padahal seni budaya sudah jelas menjadi materi pokok, boleh jadi juga karena jam tatap muka yang terbatas sehingga sebagian cabang seni pada mata pelajaran seni budaya diberikan pada saat jam ekstrakurikuler.

B. Permasalahan Mitra

Berdasarkan analisis situasi maka titik terberat permasalahan mitra pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Minat siswa untuk belajar seni budaya masih rendah
2. Siswa perlu diberikan pemahaman untuk mengenal beragam kekayaan seni dan budaya di Indonesia, agar mampu untuk bisa saling menghargai budaya luar di wilayah Nusantara.

METODE PELAKSANAAN

A. Solusi Yang Ditawarkan

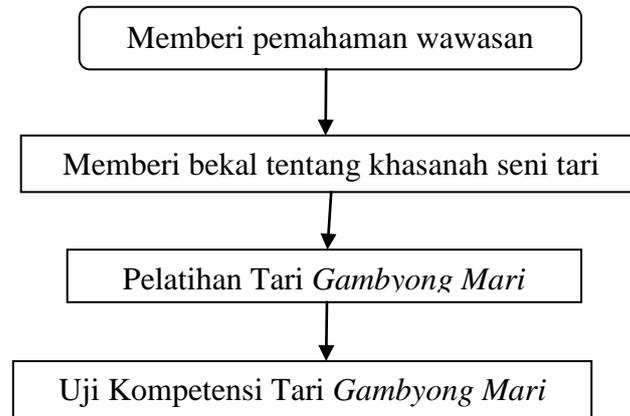
Keberadaan pendidikan seni di sekolah menjadi sangat penting untuk dijadikan sebagai bahan materi ajar, hal ini bertujuan untuk menunjang keberhasilan proses belajar sesuai dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan yang tertuang dalam pasal 4 UU Sisdiknas Tahun 2003 bahwa, pendidikan di Indonesia diselenggarakan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa (2016: 7). Untuk itu pemerintah berupaya mengembangkan standar nasional pendidikan demi pencapaian kualitas pendidikan yang terstandar. Sebagaimana mata pelajaran seni budaya berbeda dengan mata pelajaran Matematika dan IPA yang sifatnya memberikan pengalaman kepada siswa untuk bernalar secara sistematis dan rasional (kecerdasan intelektual), sedangkan pelajaran seni memberikan pengalaman untuk menanggapi, menyerap, dan menyajikan dengan perasaan sensitif (kecerdasan emosional).

Di sekolah menengah, pelajaran kesenian merupakan kelanjutan materi di sekolah dasar yang tujuannya memberikan bekal mengenai pengembangan daya hayati lewat apresiasi dan praktik, persepsi, imajinasi, dan ekspresi sebagai pembentuk pribadi yang utuh, sedangkan kesenian untuk sekolah menengah diarahkan pada pengembangan daya hayati, keterampilan praktik dan daya cipta (2004: 129). Untuk itu para siswa perlu dibekali pembelajaran seni budaya untuk mengasah keterampilan praktik mereka dalam membuat karya cipta atau sekedar mengikuti instruksi agar memiliki pengalaman kepekaan rasa.

Salah satunya dengan memberikan pelatihan seni khususnya pada seni tari di dalam program kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Dalam proses pelatihan tersebut siswa akan diberi pemahaman tentang wawasan seni secara umum, mengenalkan aneka ragam budaya melalui kesenian tari, khususnya tari Jawa, memberikan pengalaman estetis terhadap perbendaharaan gerak tari *Gambyong Mari Kangen*, menerapkan sistem 4C (*communication, collaboration, critical think, communication*) untuk membentuk karakter siswa.

B. Desain Pengabdian kepada Masyarakat

Desain pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan mengikuti tahap-tahap sebagai berikut.



Bagan 1. Tahap pengabdian kepada masyarakat.

Tahapan Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat

Tahapan dalam melaksanakan pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan urutan-urutan sebagai berikut:

1. Menjelaskan Secara Ringkas Wawasan Seni

Sebelum pelatihan gerak dilakukan sebaiknya memberikan pengarahan terdahulu untuk mengenalkan berbagai macam seni berdasarkan jenisnya, yaitu seni rupa, seni tari, seni musik, dan seni teater. Memberikan penjelasan tentang pentingnya belajar seni di sekolah agar para siswa mampu memberi penilaian melalui penalaran dengan melihat atau menonton pertunjukan seni, mampu memerankan dan menciptakan karya seni sesuai kreativitas siswa. Semua kegiatan ini bertujuan untuk memberi pengalaman estetik pada siswa.
2. Menjelaskan Khasanah Seni Tari Jawa

Dalam poin 1 dan 2 pada tahapan pelaksanaan kegiatan PKM dilakukan dengan metode ceramah. Bagian ini memberi penjelasan sekaligus mengenalkan ragam seni tari Jawa. Di Jawa terdapat aneka ragam kesenian tarinya di antaranya tari *Gambyong* yang berasal dari Jawa Tengah, tari ini juga sudah banyak jenis kreasinya salah satunya tari *Gambyong Mari Kangen*. Di Jawa Timur sangat dikenal dengan tari *Remo*, *Kiprah Glipang*, *Reog Ponorogo*. Selanjutnya di Jawa Barat terkenal juga dengan tari *Jaipong* dan masih banyak lagi aneka ragam tari Jawa di Nusantara ini. Untuk itu sebagai penghantar agar para siswa dapat mengenal, juga merasakan bergerak tari di luar dari daerah Jawa Timur, maka dalam kegiatan PKM ini diperkenalkan tari *Gambyong Mari Kangen* yang merupakan jenis tari *alus*. Dalam hal ini tari *alus* yang dimaksud adalah sajian gerakan tarinya penuh kelembutan, mulai dengan berjalan, mengangkat lengan, mengayunkan kepala. Berbeda dengan tari *remo* yang terkesan tegas dan penuh hentakan.
3. Proses Latihan Tari *Gambyong Mari Kangen*

Dalam proses latihan tari dilakukan dengan metode *drill*. Metode ini adalah suatu cara untuk memberikan pelatihan kepada siswa dengan cara instruksi. Pertama, diawali dengan melakukan gerak olah tubuh atau pemanasan tubuh. Kedua, latihan mendengar, merasakan, membentuk mimik. Ketiga, latihan gerak dasar tari Jawa. Keempat, latihan gerak dasar tari Jawa diiringi musik. Kelima, latihan gerak tari *Gambyong Mari Kangen*. Keenam, latihan gerak

tari *Gambyong Mari Kangen* diiringi musik. Ketujuh, latihan gerak tari *Gambyong Mari Kangen* diiringi musik dan membentuk pola lantai. Kedelapan, persiapan uji kompetensi tari.



Gambar 1. Latihan Olah Tubuh



Gambar 2. Latihan Wiraga, Wirama, Wirasa



Gambar 3. Latihan Gerak Dasar Tari Jawa

4. Uji Kompetensi Tari *Gambyong Mari Kangen*
 Pada point terakhir ini adalah hasil evaluasi untuk mencapai keberhasilan dalam proses belajar mengajar dengan sistem 4C yaitu, *collaboration*, *communication*, *critical think*, dan *creativity*.



Gambar 4. Uji Kompetensi Tari *Gambyong Mari Kangen*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat sesuai prosedur pelatihan, ditemukan hasil yang memuaskan, terbukti saat pelaksanaan uji kompetensi tari, siswa menerapkan dengan baik praktik pelatihan tari berdasarkan instruksi saat proses latihan berlangsung. Pertama, siswa bergerak olah tubuh untuk memberi pemanasan pada otot-otot sendi tubuh mereka. Kedua, siswa diajari menjadi pendengar yang baik dengan cara diperdengarkan musik yang *genrenya* lembut kemudian berganti lagi mendengarkan musik yang berjenis keras. Selanjutnya siswa diminta untuk merasakan musik tersebut dan mulai bergerak bebas membentuk mimik wajah mereka. Ketiga, siswa dilatih untuk mengenal gerak dasar tari Jawa mulai dari *nyekithing, Ngerayung, Kebyok, Kebyak, Seblak, Debeg, Gejug, Srisig, Tanjak, Mendhak*. Setelah menghafal gerak dasar tari Jawa tersebut, dilanjutkan dengan latihan mengingat gerakan diiringi musik. Hal ini dilakukan untuk melatih kepekaaan rasa dan tubuh siswa, agar ritme musik dengan gerakan selaras. Keempat, latihan gerak tari *Gambyong Mari Kangen*, untuk ragam geraknya sama dengan gerak dasar tari Jawa tetapi ada penambahan gerak seperti *menthang, embat, pangkat srisig, ulap-ulap, dan magak*. Setelah menghafalkan ragam gerak tari tersebut, dilanjutkan berlatih dengan iringan musik tari *Gambyong Mari Kangen*.

Proses pelatihan telah dilakukan selanjutnya, siswa diminta uji kompetensi untuk melihat keberhasilan belajar tari *alus* (lembut). Berdasarkan pengamatan memang siswa belum sepenuhnya cepat memahami, utamanya saat memberi keseimbangan pada tubuh, hingga saat gerak *mendhak* awalnya banyak yang terjatuh karena tidak bisa menahan sendi lutut dengan ditekuk separuh. Termasuk dalam menyelaraskan antara *wirama, wiraga, wirasa, dan wirupa* masih banyak yang belum memenuhi syarat lulus, akan tetapi dengan semangat yang kuat, pada pelaksanaan uji kompetensi tari, mereka mampu bergerak sesuai ritme musik, membangun rasa, membentuk mimik wajah hingga saat ditonton pertunjukan yang mereka sajikan seakan terkesan hidup dan tidak menjenuhkan. Hal inilah yang disebut dengan pengalaman estetik. Jadi unsur keindahan sebuah tarian apabila penarinya mampu memberikan kesan hidup pada sebuah pertunjukan tari. Demikian juga seperti disampaikan Sumaryono dan Endo Sunanda dalam bukunya "*Tari Tontonan Buku Pelajaran Kesenian Nusantara*" bahwa, tarian yang bagus adalah yang sesuai dengan tujuannya, sehingga memuaskan orang yang terlibat di dalamnya. Jika itu menyenangkan semua orang, disitu juga terdapat nilai "keindahan" karena mengandung "keserasian" hubungan sosial (2006: 23).

Adapun keterlibatan faktor 4C dalam proses belajar pelatihan tari ini adalah siswa mampu untuk saling berkolaborasi membentuk kerja sama, saling bantu mengingatkan bilamana ada teman yang lupa gerakan. Selain itu mampu membangun komunikasi yang baik dengan merencanakan, serta memutuskan pertemuan latihan agar tepat waktu, serta saling berkordinasi untuk membuat rangkaian pola lantai yang tidak monoton. Para siswa pun juga tidak takut untuk menegur pelatih, apabila ada kekeliruan saat proses pelatihan, serta mampu memberi kritik untuk gerakan yang dianggap sulit, tapi pada akhirnya bisa dilakukan dengan latihan yang sungguh-sungguh dan penuh kesabaran, terakhir

dengan kreativitas siswa saat uji kompetensi, mereka dengan sigap untuk membantu menyiapkan properti tari seperti selendang, mengenakan pakaian sederhana kaos berwarna hitam, dan *jarik* yang mereka punya di rumah. Menariknya lagi proses pelatihan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menjadi perhatian kepala sekolah SMKS Pawyatan Daha 2 Kediri dan para siswa diajak untuk terlibat menjadi pengisi acara menyajikan tari *Gambyong Mari Kangen* dalam kegiatan perpisahan sekolah kelas XII tahun ajar 2021/2022.

Gambar:



Gambar 5. Sajian Tari *Gambyong Mari Kangen* Dalam Rangkaian Acara Perpisahan Sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Setelah meaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, maka Pelatihan Tari *Gambyong Mari Kangen* bisa dikatakan berhasil. Keberhasilan ini dapat dinilai dari hasil uji kompetensi tari bahwa, siswa cukup menyajikan tarian dengan sangat baik, bahkan pertunjukan mereka mendapat perhatian dari kepala sekolah hingga diminta untuk menjadi pengisi acara menghibur tamu undangan dalam acara perpisahan sekolah kelas XII.

SARAN

Kegiatan pelatihan tari memang perlu dilakukan untuk membentuk karakter siswa agar tertanam semangat yang gigih dalam menggapai tujuan yang diharapkan, mampu berkolaborasi dengan tim membuat karya dengan kreativitas para siswa. Terakhir untuk memberikan pengalaman melalui kesenian agar pengetahuan siswa tidak dangkal tentang keanekaragaman seni dan budaya di Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Jazuli, M . (2016). *Paradigma Pendidikan Seni*. CV. Farishma Indonesia: Sukoharjo.
- [2]. Murgiyanto, Sal. (2004). *Tradisi dan Inovasi Beberapa Masalah Tari Di Indonesia*. Wedatama Widya Sastra: Jakarta Selatan.
- [3]. Sumaryono, Suanda Enda. (2006). *Tari Tontonan Buku Pelajaran Kesenian Nusantara* .Lembaga Pendidikan Seni Nusantara: Jakarta